

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria adalah suatu fenomena yang masih dipandang tabu oleh masyarakat. Hadir dengan berbagai masalah yang dibawahnya bersamaan dengan identitas gender yang kabur, jumlah waria di Indonesia berkembang pesat. Ada yang menyebutkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 35 ribu jumlah waria di Indonesia dan berpotensi untuk berpartisipasi dalam pemilu (Ariefana, 2014, Maret 03).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waria adalah akronim dari wanita pria, yang diartikan sebagai pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau disebut juga wadam. Menurut Koeswinarno (2004) waria adalah mereka yang merupakan laki-laki normal, memiliki kelamin laki-laki normal pada umumnya, namun secara psikis mereka merasa bahwa dirinya adalah perempuan, tidak berbeda dengan kaum perempuan lainnya. Maka dari itu, waria akan terlihat kaku, karena fisik mereka yang laki-laki, namun tingkah laku mereka seperti perempuan, contohnya cara berjalan, berbicara, dan dandanan seperti perempuan.

Menurut Koeswinarno (2004), waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Menurut Kartono (2009), transeksualisme adalah gejala yang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Nevid (2005) menyatakan bahwa transeksualisme termasuk ke dalam gangguan identitas gender. Istilah identitas gender merujuk kepada persepsi diri individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Sedangkan gangguan identitas gender adalah suatu kondisi yang melibatkan suatu diskrepansi (ketidakcocokan) antara kondisi seksual dan identitas gender dari seseorang. Menurut Koeswinarno (2004), seorang penderita transeksualisme secara psikis dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka sering memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, seperti pada laki-laki yang memakai

pakaian perempuan, serta perempuan yang memakai pakaian laki-laki. Nevid (2005) menyatakan bahwa bagi orang yang mengalami transeksualisme berharap dapat hidup sebagai seseorang dari jenis kelamin yang berlawanan dan mereka pun berperilaku serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin yang menjadi harapannya tersebut.

Koeswinarno (2004) menyebutkan bahwa kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Waria mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Sedangkan secara sosial, masyarakat tidak menerima adanya kelamin ketiga diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang laki-laki memilih menjadi waria dikarenakan oleh beberapa hal yang dialaminya. Menurut Halgin (2010) berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural memiliki peran penting dalam terbentuknya gangguan identitas gender. Pada penelitian biologis telah memfokuskan pada efek hormon dan kromosom pada manusia. Pada laki-laki yang memilih menjadi waria, adanya keadaan abnormal di dalam tubuhnya yang membuat ciri fisik mereka berbeda dari laki-laki pada umumnya. Menurut Halgin (2010) berpendapat bahwa abnormalitas kromosom dapat terjadi yang melibatkan sebuah kromosom Y ekstra pada pasangan ke-23 (47, XXY) pada transeksual pria ke wanita. Koeswinarno (2004) juga menyatakan bahwa ada kasus laki-laki yang mengidap sindroma Klinefelter, yaitu memiliki kromosom tambahan pada kromosom seksnya sehingga menjadi XXY atau bahkan ada kemungkinan tambahan hingga empat kromosom sehingga struktur kromosomnya menjadi XXYY. Hal tersebut membuat laki-laki memiliki ciri fisik lebih mirip perempuan daripada laki-laki pada umumnya. Kasus lain menunjukkan bukti bahwa kondisi tertentu membuat ciri fisik laki-laki berubah menjadi perempuan dan mempengaruhi identitas gender seseorang. Halgin (2010) menyatakan bahwa kasus David Reimer yang dipublikasikan dalam *As Nature Made Him* menceritakan bahwa ia mengalami

kerusakan penis karena kesalahan prosedur khitan dan membuatnya menjadi vagina, maka anak tersebut tumbuh menjadi seorang perempuan. Adanya perbedaan ciri fisik laki-laki dialami oleh informan Y sebagai berikut.

“Suara saya ngga seperti cowok kaya biasanya, laki-laki suaranya berat dan serak. Kalo saya suaranya kaya gini, terus juga jakun saya ngga terlalu keliatan. Saya juga ngga tumbuh kumis atau jenggot, muka saya bersih. Dada saya agak besar. Terus saya juga alus ngga kaya cowok lain.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa informan memang merasakan bahwa dirinya berbeda dari laki-laki yang lainnya. Y merasa bahwa ciri fisiknya agak sedikit berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Y mengaku suaranya tidak berat, jakun tidak terlalu menonjol, tidak memiliki kumis atau jenggot di wajahnya, dan dadanya agak besar tidak seperti anak laki-laki kebanyakan.

Halgin (2010) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi bahwa pola bermain anak-anak dipengaruhi oleh faktor hormonal, terdapat bukti tambahan yang mendukung pendekatan biologis bagi gangguan identitas gender. Dalam sebuah penelitian yang dikutip oleh Halgin (2010) menyatakan bahwa para laki-laki yang mengalami gangguan identitas gender digambarkan oleh sang ibu sebagai anak yang kurang terlibat dalam permainan yang keras dan menantang jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kebiasaan bermain seorang laki-laki di masa anak-anak dapat memengaruhi identitas gendernya. Hal tersebut juga dialami oleh informan sebagai berikut.

“Saya dari kecil sering mainnya sama anak perempuan. Di sekitar rumah juga kebanyakan anak perempuan. Saya yang laki-laki sendiri. Main sama sepupu juga anak perempuan semua, jadi kebiasaan ngikut kaya perempuan. Mainnya masak-masakan, mainan boneka, mainan yang berhubungan sama anak perempuan. Sampe suka baju-bajunya anak perempuan. Suka pake rok, baju-baju warna cerah, suka dikuncir juga rambutnya, terus suka main dandan-dandanan dulu itu. Terus kok jadi dibawa sampe sekarang.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan Y dapat diketahui bahwa dirinya memang sejak kecil sering bergaul dengan perempuan. Y lebih sering melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak perempuan. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan oleh Y terbawa hingga sekarang.

Menurut Halgin (2010), pada area psikologis, didapatkan banyak hipotesis yang kabur. Menurut Bradley dan Zucker (dalam Halgin, (2010)) menyatakan

bahwa anak laki-laki yang mengalami gangguan identitas gender dikarenakan sang ibu yang kecewa karena melahirkan anak laki-laki yang tidak sesuai dengan keinginannya, yaitu memiliki anak perempuan. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif terhadap hubungan antara ibu dan anak. Alasan lain yang membuat seorang laki-laki mengalami gangguan identitas gender adalah ia meyakini bahwa ia adalah perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Hal tersebut seperti kasus yang dialami oleh Dena Rachman. Dena mengungkapkan bahwa dirinya adalah perempuan sejak kecil meski secara fisik adalah laki-laki. Dena mendapatkan dukungan keluarga dan orang terdekatnya ketika mengubah dirinya dari laki-laki menjadi perempuan (Utami & Nodia, 2015, Agustus 06). Kasus serupa juga dialami oleh Dorce Gamalama. Dorce dengan nama asli Dedy Ashadi mengaku dirinya adalah perempuan sejak berusia masih kecil dan mulai ingin menggunakan pakaian perempuan pada usia 7 tahun (Safitri, 2018, April 20).

Menurut Halgin (2010), faktor sosial adalah hal yang dapat pula memengaruhi gender seseorang. Davison (2014) menyatakan bahwa sebagian anak kecil menunjukkan perilaku lintas gender, dan dalam keluarga perilaku tersebut mendapatkan perhatian dan penguatan oleh orang tua dan kerabat. Davison (2014) juga menyebutkan bahwa anak laki-laki yang mengalami kebingungan gender menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, sedangkan pada anak perempuan menyatakan memiliki riwayat penyiksaan fisik atau seksual. Selain itu, pada anak laki-laki yang mengalami kebingungan gender memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Menurut Fromm (dalam Koeswinarno, 2004), menjelaskan bahwa pengaruh-pengaruh sosial terbukti jauh lebih kuat dibandingkan dengan faktor-faktor seksual itu sendiri. Contoh kasus yang melibatkan peran sosial dalam pembentukan gender seseorang dialami oleh informan Y dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Temen-temen dekat saya perempuan semua, beda sama saya. Saya suka heran saya kok beda sama teman-teman saya. Dari suaranya, tingkah lakunya, bajunya, beda. Mereka pake baju yang cantik-cantik, warnanya cantik, kok saya pake celana pake kaos gitu. Terus kepengen deh pake baju-bajunya anak cewek. Pas pake kok ya saya suka. Lah bingung kan, saya ini harus pake baju yang gimana. Saya pengennya sukanya pake rok-

rok gitu. Ngga suka pake celana cowok, tapi sama mama dikasih baju kaya gitu kan. Lah makin lama saya suka diem-diem nyobain baju cewek punya mama, punya kakak. Terus suka juga main dandan-dandan gitu. Nyobain make up mama. Lah kok rasanya saya cocok sama alat-alat *makeup* ini gitu. Ya udah saya jadi suka pake.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa informan Y berada dalam lingkungan yang kebanyakan adalah perempuan. Y juga suka menggunakan pakaian-pakaian yang digunakan oleh perempuan. Selain itu, Y juga tertarik menggunakan peralatan *make up* yang berhubungan dengan perempuan. Y juga menggunakan pakaian dan peralatan *make up* tersebut secara diam-diam.

Kehadiran waria dalam kehidupan bermasyarakat masih belum dapat diterima. Menurut Koeswinarno (2004) menyatakan bahwa stereotipe-stereotipe waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Seorang waria pasti mengalami konflik terkait penerimaan keluarga tentang keadaan dirinya. Koeswinarno (2004) berpendapat bahwa kehadiran seorang waria di dalam keluarga dianggap sebagai aib, sehingga waria sering mengalami tekanan-tekanan sosial. Masyarakat masih belum mampu menerima seorang waria dengan wajar karena waria merupakan suatu keadaan yang berbeda dan tidak bisa dikelompokkan dalam salah satu jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Dengan begitu mereka akan diasingkan dari pergaulan, tidak dianggap, dan dikucilkan. Hal tersebut juga dialami oleh informan Y sebagai berikut.

“Ya ngga mau lah mas. Apalagi ayah saya. Ayah saya orangnya keras, religius. Keadaan saya yang begini ya ditentang banget. Bikin malu keluarga katanya. Makanya saya kabur keluar dari rumah abis lulus SMA. Dulunya saya mau lanjutin sekolah ke jurusan tari. Sudah itu ayah saya marah banget, katanya makin jadi banci saya nanti. Makanya saya keluar dari rumah, soalnya ya saya bukan laki-laki mas, dipaksa jadi laki-laki, meskipun tubuhnya laki-laki.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari hasil wawancara dengan informan Y, dapat diketahui bahwa keluarga Y tidak menerima Y sebagai perempuan dalam fisik laki-laki. Hal tersebut dianggap sesuatu hal yang memalukan untuk keluarga Y sehingga keputusan Y menjadi perempuan ditentang. Akhirnya Y memutuskan meninggalkan rumah karena paksaan keluarga yang menuntut Y tetap menjadi laki-laki sesuai dengan fisiknya.

Waria tidak diterima oleh keluarganya memutuskan untuk meninggalkan rumah. Hal tersebut membuat waria harus bertahan hidup dengan usahanya sendiri. Namun, masyarakat juga tidak menerima waria dengan keadaan yang berbeda dari kebanyakan orang. Waria seringkali diremehkan dan dipandang rendah oleh masyarakat. Mereka menjadi kaum minoritas dan tersisih karena identitas mereka yang tidak jelas. Hal tersebut seperti yang dialami oleh informan Y sebagai berikut.

“Ya orang-orang kalo liat saya ya dipandang aneh mas, kalo ke pasar atau ke tempat rame gitu pasti diliatin, kaya ngeliatin apa gitu. Sering banget diteriakin banci, padahal kita mah bukan banci. Banci itu kalo kata saya yang pura-pura jadi perempuan aja. Kalo saya kan emang ngerasa perempuan, bukan cuma buat kerja atau apa, tapi karena emang saya ngerasa perempuan. Emang ya orang itu ngeliat dari luarnya aja, ngga tau gimana keadaan kita sebenarnya. Kita mah dikira apa gitu, kaya yang dosa gitu, malu-maluin. Tapi ya udah lah ya, kita emang begini, masa kita mau ceritain ke semua orang kalo kita ini begini, begitu. Ya dibiarin aja.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Y, diketahui bahwa masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Y sering diejek dengan sebutan banci. Menurut Koeswinarno (2004), dalam konteks budaya, dimensi konflik dan perilaku yang ditunjukkan oleh waria bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang, namun bahwa perilaku yang waria munculkan belum memiliki tempat di dalam peran-peran yang menyatu dengan masyarakat. Dengan sudut pandang yang berkembang di masyarakat, maka waria dianggap sesuatu yang mengganggu, dianggap remeh dan rendah.

Masalah lain yang dihadapi waria adalah mereka sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan diri mereka. Menurut Koeswinarno (2004), seorang waria untuk mengerjakan pekerjaan perempuan, tidak semua pekerjaan tersebut memberi peluang yang sama pada mereka, namun untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki, mereka juga merasa tidak cocok dengan realitas fisiknya. Jadi, sebagai waria yang memiliki fisik laki-laki namun keyakinan perempuan membuat mereka sulit memilih pekerjaan yang cocok untuk diri mereka. Hal tersebut seperti yang dialami oleh informan Y dalam wawancara sebagai berikut.

“Waktu keluar rumah ya nyoba cari-cari kerja, soalnya emang keluar rumah niatan sendiri. ngga ada modal juga yang dikasih orang tua. Ngelamar kerja jadi penjaga toko yang punya toko ngga nerima saya, takut warungnya sepi karena dijaga saya yang begini. Terus ngelamar di warung makan juga ngga diterima. Sama alasannya mas, takut

pembelinya kabur. Susah dulu mas. Untungnya saya dapet kerja sama orang cina yang butuh *babysitter*. Itupun juga awalnya majikan saya takut juga waktu nerima saya. Tapi setelah lihat hasil kerja saya majikan malah suka, kerja saya bagus katanya, saya kerja disitu sada kalo 4 tahunan”. (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan Y, dapat diketahui bahwa Y mencari pekerjaan untuk menghidupinya setelah pergi dari rumah. Y mengungkapkan bahwa dirinya pernah melamar kerja di beberapa tempat. Namun, lamaran kerja Y sering ditolak karena keadaan Y yang seorang waria. Namun, Y mendapat pekerjaan sebagai pengasuh bayi (*babysitter*) meskipun pada awalnya diragukan oleh orang yang mempekerjakan Y. Keraguan majikan Y berubah karena hasil kerja Y yang cukup memuaskan dan bertahan hingga waktu yang cukup lama.

Masyarakat masih menganggap apapun yang dilakukan oleh waria akan menimbulkan masalah-masalah ketertiban umum yang sejajar dengan pelacur, pengemis dan gelandangan, sehingga dibutuhkan penertiban dari lembaga yang berwenang. Koeswinarno (2004) menyatakan bahwa fakta menunjukkan bahwa sebagian dari waria memiliki pekerjaan sebagai pelacur. Meskipun sebagian besar dari mereka bekerja di berbagai bidang lain, seperti bekerja di salon kecantikan, menjadi asisten rumah tangga, berdagang, atau pekerjaan lainnya, namun dunia pelacuran sulit dihilangkan dari identitas waria. Hal tersebut juga dikemukakan oleh informan Y yang sempat menjadi pekerja seks komersial (PSK) sebagai berikut.

“Dulu ya sempet jadi PSK juga mas, waktu masih muda. Ya namanya hidup di kota besar ya, pergaulannya, kebutuhannya ya kaya gitu. Dulu itu diajakin sama temen. Diiming-iming gaji yang lebih gede dari jadi *babysitter*. Ya saya mau-mau aja. Awalnya ya saya takut, masa ada yang mau sama yang kaya saya begini. Kan saya fisiknya laki ya, ternyata ya ada aja yang mau. Orang-orang yang homo, gay kaya gitu yang make. Kadang juga cuma disuruh nemenin, kan saya sama temen-temen di pinggir jalan gitu, nanti ada mobil yang berhenti, terus nunjuk mau sama yang mana ya itu yang dipake. Biaya kita ini lebih gede dari yang cewek asli biasanya, cuma ya ngga semuanya mau make. Jarang-jarang, lah itu yang bikin kita mahal. Saya udah pernah kemana-mana juga, di Jakarta itu mangkalnya di Taman Lawang, terus pindah ke Batam karena dapetnya lebih gede, terus pindah ke Singapur juga pernah. Tapi sekarang saya udah ngga lagi. Saya pulang ke sini terus kerja sendiri, buka usaha sendiri. Tapi ya tetep aja mas, orang-orang ngeremehin saya.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari informasi yang diungkap, Y pernah bekerja sebagai pekerja seks komersial yang sempat berpindah-pindah tempat. Meskipun dirinya sudah bekerja

dengan membuka usaha sendiri, namun label tersebut tetap menempel pada identitas Y. Dengan pandangan seperti itu, Y masih tetap diremehkan oleh orang lain.

Seseorang yang memilih menjadi waria bukanlah suatu keputusan yang mudah. Orang-orang yang memilih menjadi waria mengalami berbagai konflik. Menurut Koeswinarno (2004), sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria dilalui dengan proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, menjadi waria berasal dari dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang yang meyakini bahwa fisik yang ia miliki tidak sesuai dengan kondisi psikisnya. Hal tersebut menjadi konflik psikologis dalam diri seorang waria. Perasaan takut, tertekan, dan bingung dirasakan oleh mereka yang mengalami kebingungan dalam dirinya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan Y sebagai berikut.

“Ya awalnya saya bingung mas waktu kecil, saya kok beda sih fisiknya sama cara ngomongnya sama temen-temen sepermainan saya, temen saya kan cewek semua. Terus saya ngikutin lah jadi perempuan, bajunya, tingkah lakunya, gayanya, ngomongnya. Tapi sama orang tua laki-laki saya ngga dibolehin. Jadi kalo mau kaya perempuan harus sembunyi-sembunyi, diem-diem. Tapi kalo ada ayah saya ngga berani. Pasti dimarahin. Pernah saya dimarahin gara-gara saya ketahuan mainan *make up* mama sama temen sebelah rumah. Saya takut kalo sama ayah, jadi ya diem-diem.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa Y mulai menyukai berbagai hal mengenai perempuan sejak kecil. Namun karena orang tuanya melarang, Y takut dan tetap menyukai hal-hal yang berhubungan dengan perempuan secara diam-diam. Selain itu, Y merasa tertekan dengan tuntutan orang tuanya yang mengharuskan ia menjadi laki-laki sesuai dengan fisiknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Y selanjutnya.

“Ya karena ayah ngelarang saya kaya perempuan ya saya diharusin jadi laki-laki. Karena saya laki-laki. Ngga boleh kaya perempuan, cara ngomong harus tegas, lantang. Jalan juga harus tegap. Pakaian juga pake pakaian laki-laki, ke masjid pake sarung sama peci. Ya gitu lah mas. Tapi ya karena saya ngerasa kalo diri saya perempuan ya saya ngga nyaman lah dipaksa kaya gitu. Saya ngikutin kata ayah supaya ngga dimarahin aja. Kalo ayah lagi ngga ada di rumah atau saya lagi di kamar ya saya balik jadi diri saya sendiri.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Y selalu ditegaskan oleh ayahnya untuk tetap menjadi laki-laki. Ayah Y melarang Y untuk berpakaian dan

berperilaku seperti perempuan. Y pun melakukan apa yang diminta oleh ayahnya, namun saat ayahnya tidak sedang berada di sekitarnya, Y akan kembali berperilaku seperti perempuan menurut apa yang dirinya rasakan.

Meskipun menghadapi berbagai persoalan, tidak membuat waria menyesali keputusannya. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah waria di Indonesia. Bahkan waria menjadi perhatian untuk beberapa kalangan. Menurut Halgin (2010) menyatakan bahwa minoritas kecil dari individu yang mengalami gangguan identitas gender memutuskan untuk melakukan operasi pergantian kelamin. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa waria, contohnya seperti informan Y yang mengakui bahwa dirinya telah merubah jenis kelaminnya dalam wawancara sebagai berikut.

”Saya udah operasi buat ganti kelamin dari laki-laki ke perempuan, biar makin yakin sama diri saya. Itu dulu mas, tahun 2003. Di Indonesia masih belum ada. Jadi saya operasi dulu di Singapura waktu masih kerja kaya gitu (PSK). Waktu abis operasi saya ngga ngerasa nyesel sama sekali. Malah saya seneng, saya ngerasa kalo saya bener-bener perempuan seutuhnya. saya tau ini salah, tapi menurut diri saya ini bener. Saya ngelakuin apa yang saya rasain. Masalah dosa itu urusan saya sama Tuhan, tapi pasti Tuhan tau apa yang saya rasain.” (wawancara dengan Y (36 tahun) pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari wawancara dengan informan Y, diketahui bahwa Y telah melakukan operasi pergantian kelamin dari laki-laki ke perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk menetapkan bahwa dirinya adalah perempuan. Y juga merasa tidak menyesal setelah melakukan operasi tersebut, bahkan Y merasa puas dengan keadaannya saat ini. Y melakukan hal tersebut untuk mengikuti apa yang rasakan.

Menurut Papilaya (2016), kaum LGBT seringkali mendapatkan serta menerima pandangan negatif, prasangka, serta kebencian dari lingkungan. Hal tersebut juga berlaku terhadap orang-orang yang memilih jalan hidup sebagai waria. Banyaknya konflik dan masalah yang dihadapi oleh seorang waria menjadikan semakin terisolasi dari kehidupan sosial dan mengharuskan mereka bertahan atau *survive*. Lingkungan yang begitu menekan dan memberikan banyak pandangan negatif membuat penilaian menjadi seorang waria menjadi adalah sesuatu yang buruk. Maka dari itu, dibutuhkan kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang mendesak agar seseorang mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan keputusannya sebagai waria.

Kemampuan bertahan atau *survive* dibutuhkan seseorang untuk tetap mampu menghadapi permasalahan yang berisi stres dan tekanan. Hal tersebut juga dibutuhkan oleh seseorang yang telah lama memutuskan menjadi waria. Waria adalah kaum yang selalu termarginalkan oleh masyarakat. Dengan pilihan hidup menjadi waria, seseorang akan mendapatkan perlakuan-perlakuan berbeda sepanjang dirinya menjadi waria. Smeet (dalam Dodik dan Astuti, 2012) menyatakan bahwa salah satu pola kepribadian yang dianggap dapat menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup penuh stres adalah *hardiness*. Menurut Kobasa (dalam Mund, 2016), *hardiness* merupakan tipe kepribadian yang tetap mampu menjalankan kehidupan yang sehat dan performa baik dibawah tekanan dan stres.

Menurut Kobasa (dalam Mund, 2016), orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah orang yang tangguh dalam menjalani hidup yang penuh tekanan. Mereka melibatkan afektif, kognitif, dan perilaku tertentu untuk melindungi diri dari tekanan yang membahayakan dirinya. Orang dengan kepribadian *hardiness* lebih mementingkan kenyamanan dan kesehatan dirinya agar terhindar dari stres dan dampak negatif lainnya yang mengganggu kehidupannya. Orang dengan kepribadian *hardiness* secara positif mampu mengatasi rasa putus asanya.

Menurut Kobasa (dalam Mund, 2016), menyatakan bahwa *hardiness* terdiri dari tiga aspek yang dikenal dengan 3C, yaitu *commitmen*, *control*, dan *challenge*. Aspek komitmen didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam kehidupan dan memiliki minat dan rasa ingin tahu tentang dunia sekitarnya (kegiatan, hal, orang lain). Aspek kontrol didefinisikan sebagai menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Terakhir adalah aspek *challenge* yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh seseorang yang memutuskan untuk menjadi waria yang mana akan dianggap berbeda oleh

masyarakat guna bertahan dalam keadaan yang memandang bahwa waria adalah suatu hal yang menyalahi kodrat manusia.

Bagi seseorang waria, dengan identitas gender yang berbeda dengan fisiknya, banyak kendala yang harus mereka hadapi selama menjadi waria. Keadaan mengharuskan mereka memiliki kepribadian yang tangguh guna menjalankan kehidupannya yang dengan kebanyakan orang pada umumnya. Pada informan Y, Y memiliki *hardiness* yang tinggi, karena pada saat ini dirinya secara percaya diri mengakui bahwa dirinya adalah laki-laki yang telah berubah menjadi perempuan melalui cara operasi pergantian kelamin. Selain itu, saat ini Y juga mampu *survive* di dalam masyarakat dengan cara membuka usaha sendiri dan membuka peluang kerja untuk orang-orang disekelilingnya. Dengan begitu, Y mampu diterima oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Maka dari itu, dengan fenomena tersebut peneliti ingin meneliti kepribadian *hardiness* pada orang yang memutuskan untuk menjadi waria dalam waktu yang lama. Hal tersebut dikarenakan bahasan tentang waria adalah bahasan yang cukup unik karena cara pandang masyarakat yang negatif namun fenomena tersebut banyak terjadi di kehidupan. Selain itu, bahasan tentang waria masih jarang untuk diteliti.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyajikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai acuan dan pembandingan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggraeni Kusuma Ningrum pada tahun 2016 dengan judul *Perilaku Kesehatan di Kalangan Transgender (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Detection dan Prevention Dalam Teori Tindakan Sosial di Kota Surabaya)*, Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku kesehatan Transgender dalam mencegah PMS. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang diambil menggunakan

teknik *purposive*. Analisis permasalahan dalam penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori tindakan sosial Max Weber dan teori tindakan kesehatan Malinowsky. Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya *detection* maupun *prevention* yang dilakukan oleh Transgender dapat dikategorikan dalam dimensi rasional maupun non rasional.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Barmawi dan Miftahus Silmi pada tahun 2016 dengan judul Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab transgender pada waria di kota Banda Aceh. Transgender adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukkan secara spesifik orientasi seksualnya, adapun transgender laki-laki adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis merasa dirinya sebagai perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap 3 orang responden. Dan menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor penyebab terjadinya transgender di Kota Banda Aceh antara lain faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar dan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing responden memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Nursinta Sihotang dengan judul Hubungan Antara *Hardiness* dan *Emotional Intelligence* dengan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara *hardiness* dan *emotional intelligence* dengan stres pada penderita diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa tahun 2011. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. Subjek penelitian ini berjumlah 41 orang dengan menggunakan studi populasi. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda yang dikerjakan dengan SPSS 17.0 *for windows*. Pada penelitian ini hipotesis kerja yang diajukan diterima yaitu ada hubungan antara

hardiness dan *emotional intelligence* dengan stres pada penderita diabetes mellitus tipe II.

Penelitian keempat dilakukan oleh Anindita Ayu Pradipta Yudah dari Universitas Indonesia pada tahun 2013 dengan judul Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. Objek penelitian adalah artikel-artikel berita Pos Kota berupa media cetak dan online selama tahun 2012-2013. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Michel Foucault, sekaligus juga menggunakan pemikiran Michel Foucault mengenai kekuasaan dan seksualitas. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan memiliki unsur transphobia yaitu ketakutan terhadap transgender dan transeksual, mengandung prasangka dan stereotipe serta menampilkan adanya *hate* (kebencian) terhadap transgender dan transeksual. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakkan individu berdasar dua jenis kelamin sehingga transgender dan transeksual dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonformitas sesuai jenis kelamin lahiriah.

Penelitian kelima dilakukan oleh Mariana Aprilia Ina Abon Sogen pada tahun 2016 dengan judul Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan, Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi yang dialami oleh kaum waria. Fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana para waria bereaksi dan memandang perlakuan negatif yang diterimanya dari masyarakat hingga memperoleh kenyamanan hidup seperti sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif naratif yang merujuk pada alur pengalaman masing-masing partisipan kemudian dianalisis dan dipahami. Partisipan penelitian ini adalah tiga orang waria yang dianggap sudah memiliki ciri-ciri resiliensi oleh komunitas waria di Jogjakarta. Pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan validitas hasil penelitian yang menggunakan metode *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri sejak fase awal membuat proses resiliensi partisipan menjadi lebih cepat. Dari tiga

partisipan, terdapat 2 partisipan yang mengalami hal ini, yakni partisipan 2 dan 3. Berbeda dengan individu yang menolak keadaan diri yang justru merasa tidak nyaman yang dialami oleh partisipan 1. Setelah menerima diri, barulah partisipan nyaman untuk menampilkan diri sebagai waria dan cenderung dapat mempersiapkan diri terhadap reaksi lingkungan. Pada akhirnya, partisipan akan merasa semakin nyaman, dapat menerima dan berdamai dengan diri serta lebih siap terhadap pandangan lingkungan.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan adalah pada penelitian pertama meneliti tentang bagaimana perilaku kesehatan di kalangan transgender. Pada penelitian kedua meneliti tentang identifikasi penyebab transgender yang dialami oleh subjek penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian ketiga meneliti tentang *hardiness* yang disandingkan dengan variabel lainnya. Pada penelitian ketiga juga menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pada penelitian pertama dan kedua adalah meneliti tentang transgender sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ketiga meneliti tentang *hardiness*. Meskipun ada persamaan, namun pada penelitian yang akan dilakukan memiliki ciri khas tersendiri dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, yaitu meneliti tentang *hardiness* pada transeksual.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah bagaimana *hardiness* pada transeksual?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui gambaran *hardiness* pada transeksual.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk perkembangan pengetahuan dan ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan *hardiness* dan waria dengan berbagai keadaan dan permasalahan yang terjadi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk lebih baik dalam menjalani pilihan hidupnya sebagai waria dan mampu menunjukkan kepribadian *hardiness* untuk bertahan dalam situasi dan kondisi yang menekan subjek.

1.5.2.2 Manfaat bagi keluarga

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi keluarga tentang keberadaan waria di dalam kehidupan sekitarnya dan untuk lebih memahami tentang kepribadian *hardiness* yang dimunculkan oleh orang waria. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan pihak keluarga mampu menghargai keputusan anggota keluarga yang memilih menjadi waria dengan berbagai pertimbangan.

1.5.2.3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait waria dan segala seluk beluknya dan mengurangi pandangan negatif terkait orang yang memilih menjadi waria. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu mengurangi diskriminasi yang dialami oleh waria.

1.5.2.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk variabel *hardiness*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya yang melibatkan waria.